



PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Internalisasi dan Karakterisasi Islam Rahmatan Lilamin

Penulis:

Lestari¹

Email: arsiikhwanusshafa_yaris@ymail.com

Abstrak: Pendidikan Islam dengan berbagai disiplin keilmuan di dalamnya harus mampu melahirkan individu yang ideal, yakni mewujudkan konsep khalifah sebagai manusia ideal dalam Islam dan Islam *rahmatan lilalamin* yang ditunjukkan oleh nabi Muhammad. Dalam artian bahwa manusia ideal tersebut harus mampu melakukan transformasi dan sivilisasi ke pada semua manusia di lingkungan tempat tinggalnya. Manusia ideal yang demikianlah yang mampu menghargai pluralitas dalam beragama. Dengan demikian pendidikan Islam harus menanamkan sikap inklusif, demokratis dan toleran pada semua warna kehidupan. Dalam al-Qur'an perbedaan agama merupakan sunnatullah yang mutlak, sehingga al-Qur'an juga menekankan mengenai mekanisme terkait bagaimana ummat Islam menghargai perbedaan tersebut, sebab yang utama di dalamnya adalah stabilitas dan harmoni bagi semua manusia.

Keyword: Pendidikan, Islam, Pluralism, Agama, Internalisasi Dan Rahmatan Lilalamin

Pendahuluan

Ciri yang bergitu indah dari Bangsa Indonesia adalah pluralitasnya dari berbagai aspek, baik budaya, suku, adat, bahasa dan agama. Dari aspek agama Indonesia memiliki lima agama yang sah. Namun keragaman agama ini sering kali melahirkan konflik. Kondisi ini menuntut upaya pemahaman yang lebih demokratis dari masing-masing pemeluk agama. Munculnya klaim kebenaran dari masing-masing pemeluk agama merupakan sikap yang memicu konflik. Untuk mengantisipasi masalah ini, maka Bangsa Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam perbedaan keyakinan. Ditematkannya pendidikan agama dalam sistem pendidikan Nasional tentunya memiliki tujuan yang tinggi, paling tidak sebagai basis penanaman nilai-nilai luhur guna membentuk pribadi yang baik. Dengan demikian maka pendidikan berbasis agama, harus mampu mencetak individu yang menciptakan harmoni ditengah-tengah kehidupan masyarakat, terutama dalam rangka menghargai perbedaan yang ada.

¹ Penulis adalah Dosen Tetap STIT Darussalimin NW Praya Loteng



Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, berkewajiban menjadi peletak dan penyebar dari semangat cinta kasih terhadap kaum minoritas. Dengan demikian pendidikan Islam yang ada dituntut untuk mencetak individu-individu yang Pancasilais demi menjaga keutuhan Bangsa Indonesia. Pendidikan Islam harus melihat pluralitas agama sebagai sebuah sunnatullah yang tidak bisa ditolak. Sehingga penanaman pluralisme agama dalam pendidikan Islam diarahkan pada sikap toleran dan demokratis, bukan sebagai sebuah pandangan yang mengarah pada ideologi.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diistilahkan dalam Bahasa Arab dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Al-Attas dalam konferensi Islam di Makkah lebih mengedepankan istilah *ta'dib* dari pada *tarbiyah dan ta'lim*, sebab dalam *ta'dib* sudah terkandung unsur *tarbiyah dan ta'lim*.² Adapun mengenai definisi dari Pendidikan Islam, para pakar berbeda pendapat namun substansinya sama. Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan pendidikan yang bersumber dari dogtrin Islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, yang senantiasa mempertimbangkan pengembangan fitrah manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia selaku makhluk.³ Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa.⁴ Menurut M. Yusuf al-Qardhawi pendidikan Islam sebagai bentuk pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Pendidikan Islam dapat juga diartikan sebagai bentuk pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh

² Al-Attas dalam konferensi Islam di Makkah lebih mengedepankan istilah *ta'dib* dari pada *tarbiyah dan ta'lim*, sebab dalam *ta'dib* sudah terkandung unsur *tarbiyah dan ta'lim*. Untuk lebih jelasnya mengenai pandangan al-Attas tentang *ta'dib* ini, baca, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, (Bnadung: Mizan, 2003), cet. I., h. 174-188.

³ Lihat Mapangganro, *Sistem dan Metode Pendidikan Islam dalam Upaya meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia menyongsong Era Industrialisasi*, makalah yang disampaikan dalam seminar IKA tanggal 26 Agustus 1995, h. 3.

⁴ Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Ter. Tasirun Sulaiman, (Ponorogo: PSIA, 1991), h. 1.



lapangan kehidupan.⁵ Endang Saefuddin Anshari melihat pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah upaya mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar dapat memahami dan menghayati hakekat kehidupan dan tujuan hidupnya mengapa ia diciptakan, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.

Hasan Langgulung juga mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses untuk mempersiapkan generasi muda untuk memainkan peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan menikmati hasilnya di akhirat.⁸ Sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan ruhani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁹ Sedangkan H. Haidar Putra Daulay memberikan kesimpulan atas semua pendefinisian tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam baginya adalah proses

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 49.

⁶Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85.

⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85.

⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifah, 1980), h. 94.

⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifah, 1980), h. 23.



pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan Tuntunan Islam.¹⁰ Jika diamati lebih jauh, pendidikan Islam memiliki dua ciri utama, yakni, 1. Dilihat dari tujuan dan fungsinya, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan agama Islam, yakni berilmu, bertakwa dan berahlak mulia demi mendapatkan keselamatan di dunia dan akherat. 2. Dilihat dari segi isi, maka pendidikan Islam bersumber dan berlandaskan pada ajaran Allah yang termuat dalam al-Qura'an, dan terwujud dalam perilaku nabi Muhammad dalam bentuk al-Sunnah atau al-Hadist.

Dari semua definisi pendidikan Islam tersebut, tampak bahwa arah yang dituju adalah pembentukan individu muslim yang selaras dengan tujuan Islam itu sendiri, yakni penciptaan manusia yang ideal, yang mampu mewujudkan perdamaian di bumi yang plural. Manusia merupakan wakil Tuhan (Khalifah) di muka bumi untuk menjaga dan memelihara kehidupan. Khalifah berarti ia haruslah insan yang berilmu, bertakwa dan berahlak mulia, menjalankan ubungan yang baik dengan sesama manusia.

Pluralisme Agama

Pluralisme¹¹ dalam bahasa Arab, "*al-Ta'addudiyah*". Kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris dari kata "*plural*" yang berarti banyak atau majemuk. Martin H. Manser dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary*: "*Plural (form of a word) used of referring to more than one*".¹² Kata "*plural*" mempunyai akar kata sifat yaitu "*Plurality*" yang menurut *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (second edition 1963, Oxford University Press, London) berarti "*state of being plural*". Sedangkan makna dari *pluralism* itu sendiri masih menurut Kamus *The Advanced* berarti: "*The holding of more than one office, especially in the church, at one time*". Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*, pluralisme berarti: "*Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi*".

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet. I., h. 15.

¹¹ Pluralisme dalam filsafat adalah pandangan yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk. Istilah ini sering dilawankan dengan monotheisme yang menekankan kesatuan dalam banyak hal atau dualisme yang melihat dunia terdiri dari dua hal yang berbeda. Monoisme terbagi kepada *physica monoism* yang terwujud dalam filsafat materialisme bahwa seluruh alam adalah benda dan *mental monoism* atau idealisme yang menyatakan bahwa alam seluruhnya adalah gagasan atau idea. Pada dualisme, segala sesuatu dilihat sebagai dua. Filsafat Zoroaster misalnya, melihat duania terbagi kepada gelap dan terang, dan Descartes mempertentangkan antara pikiran (*mind*) dan benda (*mater*). Lihat Riyal Ka'bah, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, dalam Suruin (ed.), (Bandung: Nuansa, 2005), h., 68.

¹²Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pokcet Dictionary*, (Oxford University, 1999), Second Edition



Pluralisme pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Dalam konteks ini, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa sistem nilai plural merupakan sebuah aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah atau diubah, dan tidak mungkin dilawan atau diingkari. Barang siapa yang mengingkari hukum kemajemukan dengan melakukan hegemoni dan dominasi maka yang akan muncul adalah pergolakan yang tiada akhir.¹³ Dengan demikian karena pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Pluralitas atau keberagaman merupakan norma alami yang bersifat alami dan merupakan salah satu tanda kemahabesaran sang Pencipta.¹⁴ Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana terdapat interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama serta membuahkan hasil tanpa konflik.

Dengan demikian, mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil pengertian yang mendasar tentang pluralisme agama sebagai bentuk kemajemukan, keragaman dalam beragama, dan merupakan sebuah realita yang harus diterima. Seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam klebhinekaan.¹⁵

Pluralisme dalam Islam

Sebagai agama *rahmatan lil'alamin* tentunya harus bisa menerima perbedaan (*ikhhtilaf*) dari berbagai aspek kehidupan dan harus selalu berdampingan dengan penuh kasih sayang dan kedamaian.¹⁶ Hal inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam membentuk masyarakat madani. Ummat Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dengan penuh kedamaian dan kasih sayang. Dalam buku *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History* nabi Muhammad menjadi orang nomor satu dibandingkan dengan tokoh-

¹³ Lihat Nurcholis Madjid dalam Heru Nograho, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 195.

¹⁴ Syeikh Rasyid Ghanoushi, *Pluralisme dan Monoteisme dalam Islam*, dalam Mansoor al-Jamri (ed.), "Islamisme, Pluralisme dan Civil Society", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 56.

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 41

¹⁶ Andy Darmawan dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 130.



tokoh dunia lain dalam membentuk kehidupan yang demokratis.¹⁷ Nabi Muhammad mampu mengelola perbedaan dan kemajemukan, menjaga dan mengembangkan musyawarah.¹⁸

Al-Qur'an sebagai kitab suci (*kitabun muthahharah*) maupun sebagai pedoman hidup (*hudan linnas*) sangat menghargai adanya pluralitas. Pluralitas oleh al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keharusan. Artinya bagaimanapun juga sesuai dengan "*sunatullah*", pluralitas pasti ada dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengakui adanya pluralitas sebagai sesuatu yang alamiah bahkan dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, yaitu:

1. Surat al-Ma'idah: 48:

لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا ولو شاء الله لجمعكم امة واحدة ولكن ليبلوكم في ما آتكم فاستبقوا الخيرات الى الله مرجعكم جميعا فينبئكم بما كنتم فيه تختلفون.

Artinya: "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan."¹⁹

Dalam *Tafsir Al-Mu'minin*, Abdul Wadud Yusuf mengomentari ayat tersebut bahwa memang kehendak Allah-lah manusia dijadikan sebagai umat yang beragam. Karena jika seandainya Dia kehendaki manusia akan dijadikan satu umat saja dengan diberikan-Nya satu risalah dan di bawah satu kenabian. Tetapi Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak (*umaman*) dan Dia turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar.²⁰ Hal senada juga dikemukakan oleh Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Maliki dalam *Hasyiyah Al-'Allamah Al-Shawi* Juz 1 bahwa, Allah sengaja memecah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda untuk menguji mereka dengan adanya syari'at yang berbeda-beda (*al-syara'I al-mukhtalifah*) untuk mengetahui yang taat dan yang membangkang.²¹ Dalam ayat tersebut juga

¹⁷ Michael H. Hart, *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*, hlm., 25.

¹⁸ Andy Darmawan dkk, *Pengantar Studi Islam*, h. 131.

¹⁹ Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Al Maidah (3) : 48, h. 168.

²⁰ Yusuf, Abdul Wadud, *Tafsir al-Mu'minin*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) h. 62

²¹ Al-Maliki, Syaikh Ahmad Al-Shawi, *Hasyiah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalaluddin*, (Surabaya: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tt), h. 287



disebutkan, bahwa perbedaan tidak dapat diperdebatkan sekarang, yakni pada saat orang tidak sanggup keluar atau melepaskan diri dari apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Allah-lah nanti yang akan menentukan mana yang benar. Sikap yang seharusnya diambil adalah membiarkan masing-masing orang berbuat menurut apa yang diyakininya.

2. Surat al-Nahl: 93:

ولو شاء الله لجعلكم امة واحدة ولكن يضل من يشاء ويهدي من يشاء ولتسننن عما كنتم تعملون.

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”²²

Ayat ini mempunyai substansi yang sama dengan ayat 46 surah al-Ma'idah tersebut di atas, yaitu mengemukakan kesengajaan Allah menciptakan perbedaan. Bahwa Tuhan tidak menjadikan manusia sebagai umat yang satu. Satu dalam pengertian, satu agama (*millarun wahidatun*) sehingga tidak berselisih faham dan berpecah-pecah seperti diungkapkan dalam tafsir *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an* karya Syaikh Hasanain Muhammad Makluf (1994: 277).²³

3. Surat al-Baqarah: 148:

ولكل وجهة هو موليها فاستبقوا الخيرات اين ما تكونوا يأت بكم الله جميعا ان الله على كل شيء قدير.
(البقرة: 148)

Artinya: “Dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.”²⁴

Al-Qur'an seperti tersebut dalam ayat di atas mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Dengan keragaman dan perbedaan itu ditekankan perlunya masing-masing berlomba menuju kebaikan. Mereka semua akan dikumpulkan oleh

²²Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. An Nahl (16) : 93, h. 416

²³Makhluf, Syaikh Hasanain Muhammad, *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, (Cairo: Darul Basya'ir, 1994), h. 277

²⁴Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Al Baqarah (2) : 148, h. 38



Allah pada hari akhir untuk memperoleh keputusan final. Dikatakan oleh Heru Nugroho sebagaimana pernah termuat dalam *Harian Kompas* edisi 17 Januari 1997 dan *Atas Nama Agama* bahwa rahasia kemajemukan hanya diketahui oleh Allah, dan tugas manusia adalah menerima, memahami dan menjalani.²⁵

4. Surat al-Hujaraat: 13:

ياايها الناس انا جعلناكم من ذكر واثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله عليم
خير.
(الحجرات: 13)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.²⁶

Makna substansial surat al-Hujaraat ayat 13 adalah, bahwa umat manusia harus menerima kenyataan kemajemukan budaya. Surah ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengantujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Dari kemajemukan itu yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa kepada-Nya. Kemajemukan dalam ayat ini menunjuk pada keanekaragaman budaya seperti; gender, ras, suku, dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kediaman di muka bumi.

Sikap Al-Qur'an Terhadap Pluralitas Agama

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam al-Qur'an sendiri banyak terdapat pengakuan tentang adanya perbedaan. Perbedaan agama, keyakinan, budaya, dan pola berfikir. Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan untuk rahmat bagi semesta alam pada dasarnya sangat demokratis, sangat mengerti dan memperhatikan keadaan suatu kaum. Al-Qur'an mengakui adanya kenyataan beragamnya agama sebagai suatu bentuk perbedaan interpretasi terhadap teks-teks Tuhan yang ada dalam kitab-kitab

²⁵Nugroho, Heru, *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1998), h. 64.

²⁶Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Al Hujurat (49) : 13, h. 847.



suci. Namun al-Qur'an tidak mengakui adanya pluralisme agama sebagai bentuk keyakinan yang berbeda tentang ke-Esaan Tuhan.

Namun demikian al-Qur'an yang mengakui adanya pluralisme agama sebagai sebuah fenomena, menganjurkan umat Islam untuk dapat menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain. Di antara sikap al-Qur'an tersebut adalah tercermin sebagai berikut:

1. Ajakan berbuat damai

ولولا دفع الله الناس بعضهم ببعض لهدمت صوامع وبيع وصلوات ومساجد يذكر فيها اسم الله كثيرا ولينصرن الله من ينصره إن الله لقوى عزيز. (الحج: 22)

Artinya: “Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak di sebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa” (Q.S. Al-Hajj 22: 40).²⁷

Jika perbedaan jalan itu merupakan “*sunatullah*”, seharusnya perbedaan itu tidak menghalangi orang dalam kelompok tertentu menyampaikan “kebenaran” kepada kelompok lain. Terutama hal-hal yang merupakan isu bersama. Dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 64, dilukiskan dengan indah tentang ajakan untuk menuju perdamaian yang nyata dengan:

قل يا اهل الكتاب تعلوا الى كلمة سواء بيننا وبينكم الا تعبدوا الا الله ولا تشركوا به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا اربابا من دون الله فان تولوا فقولوا اشهدوا باننا مسلمون. (ال عمران: 64)

Artinya: “Katakanlah, ‘hai ahli kitab, Marilah kita mengambil prinsip dasar untuk kita: bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian lain Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah. ‘saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah.’”²⁸ Al-Qur'an tidak pernah membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama karena itu berkaitan erat dengan hak-hak manusia yang perlu mendapatkan penghargaan setelah disampaikan pesan-pesan (*message*) al-Qur'an yang sesungguhnya. Ayat al-Qur'an, surah al-Baqarah ayat 256 menyebutkan:

لا اكره في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم. (البقرة: 256)

²⁷ Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Al-Hajj (22) : 40, h. 518

²⁸ Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Ali Imron (3) : 64, h. 86



Artinya:“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”²⁹

Ketiadaan adanya paksaan dalam beragama ini menurut Syaikh Nawawi seperti terdapat dalam Tafsir Marah Labid jilid 1, karena pada dasarnya seseorang sudah diberi potensi untuk membedakan barang yang haq dan bathil, keimanan dan kekufuran, petunjuk dan kesesatan (melalui banyaknyapetunjuk-petunjuk yang telah ada (*al-dalaa'il*) melalui ayat-ayat *Qouliyah* maupun *kauniyah*).³⁰ Al-Qur'an hanya membenarkan adanya peringatan (mengingatkan), dalam surat al-Ghasyiah dinyatakan:

فذكر انما انت مذكر لست عليهم بمسيطر الا من تولى وكفر. فيعذبه الله العذاب الاكبر.

Artinya:“... maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan yang besar”.³¹

Setelah peringatan-peringatan itu disampaikan dan ternyata tidak mau juga merambah jalan yang menuju kebenaran, maka keyakinan dan ritual-ritual yang mereka jalani menjadi urusan masing-masing dan tidak boleh ada perasaan permusuhan karena tertolakannya ajakan (surat al-Kaafirun). Keinginan untuk membawa orang lain mengikuti jalan kebenaran adalah sah menurut al-Qur'an, namun keputusan untuk ikut atau tidak diserahkan sepenuhnya kepada orang yang bersangkutan, bukan orang yang menginginkan.

Dalam sejarah secara nyata dipaparkan bagaimana pribadi seorang yang menjadi suri tauladan bagi umatnya, Muhammad utusan Allah tidak pernah melakukan pemaksaan. Karena disitulah letak ujian bagi seseorang. Terdapat dalam surat al-Kahf:

فلعلك باخع نفسك على اثارهم ان لم يؤمنوا بهذا الحديث اسفا. انا جعلنا ما على الارض زينة لها لنبلوهم ايهم احسن عملا.

(الكهف: 6-7)

²⁹ Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Al Baqarah (2) : 256, h. 63.

³⁰ Tafsir Marah Labid, Jilid I, 82.

³¹ Al Qur'an dan terjemahnya, Depag, S. Al Ghaasyiyah (88) : 21-23, h. 1055



Artinya:“Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak percaya kepada cerita al-Qur’an ini. Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di perhiasan baginya, agar kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”.³²

Al-Qur’an tidak sekadar mengungkapkan isyarat-isyarat pluralisme secara umum, bahkan al-Qur’an juga menanamkan kaedah-kaedah yang bisa memperkuat pluralisme. Di antara isyarat-isyarat al-Qur’an yang menopang pluralisme tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nash-nash al-Qur’an yang menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan³³, dan dengan demikian otomatis menafikan paham ketunggalan masyarakat. Al-Qur’an menegaskan pluralisme yang dimulai dari suami istri, atau suami dengan beberapa istrinya dalam kehidupan rumah tangga yang kemudian membentuk masyarakat (*mujtama’*).

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (يس: ٣٦)

“Mahasuci Zat yang menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan dari apa yang tumbuh dari bumi”(QS.Yasin: 36)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا (فطر: ١١)

“Allah menciptakan kalian dari tanah kemudian air mani kemudian menjadikan kalian berpasang-pasangan” (QS.Fathir: 11)

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (الذرية: ٤٩)

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. (QS. Al-Dzariyat: 49)

2. Penetapan prinsip derajat kebaikan³⁴ yang menjelaskan adanya perbedaan antar pemilik derajat tersebut, ini berarti pluralisme. Al-Qur’an menggunakan kata derajat ini untuk membedakan golongan-golongan yang ada di kalangan umat Islam.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ (الانعام: ١٦٥)

³² Al Qur’an dan terjemahnya, Depag, S. Al Kahfi (18) : 6-7, h. 443-444

³³ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 443 (Yasiin), 436 (Fathir), dan 523 (al-Dzariyat).

³⁴ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 151 (al-An’am) dan 492 (al-Zukhruf).



“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat.....”
(QS. al-An’am: 165)

..... وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ
(الزخرف: ٣٢)

“.....Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS. Al-Zukhruf: 32).

3. Adanya prinsip berlomba dalam kebajikan (*istibaq al-khairat*)³⁵. Gambaran al-Qur'an mengenai hal ini menyangkut kebebasan individu. Ayat-ayat yang berkaitan mengenai masalah tersebut adalah;

.... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (البقرة: ٤٨)

“....Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.....” (QS. al-Baqarah: 148)

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (المائدة: ٤٨)

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (QS.al-Maidah: 48)

Selain ayat di atas masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan persoalan di atas, di antaranya : al-Taubah: 100, Fathir: 32 dan al-Hadid: 21.

4. Penetapan prinsip pembelaan (*at-tadafu*)³⁶. Prinsip ini memiliki implikasi lebih kuat dibandingkan prinsip berlomba-lomba dalam kebajikan. Dalam prinsip pembelaan terdapat ada dua ayat yaitu ;

فَهَرَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (البقرة: ٢٥١)

³⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 24 (al-Baqarah) dan 117 (al-Maidah)

³⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 32 (al-Baqarah) dan 338 (al-Hajj).



“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam” (QS.al-Baqarah: 251)

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩) الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحج: ٤٠)

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”. (QS. al-Haj: 39)

“Orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”. (QS. al-Haj: 40)

Masing-masing ayat tersebut menggambarkan suatu masyarakat dengan gairah aktifitasnya serta adanya persaingan antara kebenaran dan kebatilan. Pluralitas atas kenyataan tersebut diisyaratkan dalam penyebutan kata-kata *shawami*’ (tempat-tempat pertapaan Rahib), *masajid* (masjid-masjid), *shalawat* (shalat-shalat) dan *bai*’ (jual-beli), yang kesemuanya mengandung arti plural.

5. Penetapan prinsip kebebasan berkeyakinan (*hurriyat al-I'tiqad*)³⁷. Bisa jadi penetapan al-Qur'an terhadap prinsip ini adalah dalil terpenting dalam wacana pluralisme, yaitu wacana yang dianggap menjadi poros penting dari semua agama yang ada. Keyakinan ini jelas memuat nilai pluralisme yang kental di dalamnya.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (البقرة: ٢٥٦)

³⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 43 (al-Baqarah), 298 (al-Kahfi) dan 284 (al-Isra').



"Tiada paksaan dalam beragama". (QS. al-Baqarah: 256)

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاء فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاء فَلْيُكْفُرْ (الكهف: ٢٩)

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". (QS. al-Kahfi: 29)

مَن اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (الإسراء: ١٥)

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng`azab sebelum Kami mengutus seorang rasul".(QS. al-Isra': 15)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa dakwah Islam tidak perlu diikuti dengan kekerasan dan tipuan, tau berharap supaya ajakannya mesti dituruti. Karena apabila ternyata ajakannya tersebut ditolak hanya akan menjadikan ia merasa gagap atau terbebani. Bukankah hidayah itu adalah milik Allah, dan peranan Rasul hanyalah menyampaikan risalah. Oleh sebab itu, tidak perlu berputus asa dengan penolakan yang diterimanya. Penjelasan ini bisa dilihat dari Al-Qur'an surat :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ (البقرة: ٢٧٢)

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya". (QS. al-Baqarah: 272)

dan beberapa ayat yang lain, di antaranya: Yunus: 99-100, al-Kahfi: 6 dan Abasa: 5-7.

6. Anugerah Allah yang bersifat menyeluruh. Al-Qur'an menggambarkan tentang orang-orang yang mengalahkan masalah dunia demi mengejar akhirat. Yaitu orang-orang yang telah menyerahkan dirinya kepada kekalahan, dan menganggapnya sebagai suatu kenyataan yang mesti diterima sebagai kelemahan manusia. Padahal Allah menjelaskan bahwa manusia tidaklah terhalangi dari anugerah-Nya di dunia ini, sebagaimana perhitungan (hisab) Allah juga tidak akan dijatuhkan saat ini. Hisab hanya akan terjadi kelak di akhirat.



Penegasan al-Qur'an terhadap prinsip-prinsip diatas menunjukkan bahwa al-Qur'an memahami masyarakat manusia dengan pemahaman yang benar dan mendasar. Al-Qur'an sangat menghormati watak dasar manusia yang tidak hanya durhaka selamanya, tetapi juga memiliki potensi kebaikan. Oleh karena itu, dari beberapa gambaran tersebut bisa ditarik satu kesimpulan bahwa al-Qur'an menyetujui pluralisme .

Prinsip Islam dalam Pluralisme

Islam memberikan beberapa prinsip dasar dalam menyikapi dan memahami pruralisme ini. *Pertama*, prinsip keberagaman yang lapang (al-Hanifiyah al-Samhah /inklusfisme relatif)³⁸. Salah satu masalah yang serius dalam menyikapi keberagaman adalah masalah klaim kebenaran. Islam sangat tidak membenarkan adanya kefanatikan buta yang membelenggu umat islam dalam mencari kebenaran dan terlepas dari ikatan ketuhanan, seperti dalam firman Allah, *“Dan janganah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pandangan, penglihatan dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya”*. (QS. al-Isra’: 17)

Padahal untuk mencapai kepasrahan yang tulus kepada tuhan (makna generik dari kata Islam) diperlukan suatu pemahaman yang sadar dan bukan hanya ikut-ikutan. Oleh sebab itu, sikap kelapangan dalam mencapai kebenaran ini bisa dikatakan sebagai makna terdalam keislaman itu sendiri.

Diceritakan dalam hadist, Nabi bersabda kepada sahabat Utsman bin Mazhun “Dan sesungguhnya sebaik-baik agama disisi Allah adalah semangat pencarian kebenaran yang lapang (al-Hanifiyah al-Samhah)”. Dengan memiliki sikap inklusif ini kita juga akan dapat menghargai pruralitas dengan elegan, kita tidak jatuh pada kalim-klaim kebenaran yang sebenarnya merupakan kesombongan intelektual kita di hadapan manusia yang kita anggap tidak mampu mencapai kebenaran dari tuhan.

Kedua adalah prinsip keadilan yang obyektif. Kata keadilan banyak sekali disebutkan oleh Allah dalam al-Qur’an sebagai sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam. Dalam konteks pluralisme, keadilan mencakup pandangan maupun tindakan kita terhadap pemeluk agama lain. Seringkali kita membuat generalisasi terhadap suatu pemeluk agama, hanya karena kita melihat dan menyaksikan beberapa orang melakukan hal-hal yang tidak pantas dan menyimpulkan bahwa semua pemeluk agama tersebut berbuat demikian.

³⁸ Andy Darmawan dkk, *Pengantar Studi Islam*, h. 132.



Padahal Allah sendiri menyatakan bahwa mereka (pemeluk agama lain) sama seperti kita ada yang saleh ada juga tidak, ada yang ahli ibadah ada juga yang ahli bid'ah. *“Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan apa yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harta yang sedikit mereka memperoleh pahala di sisi tuhan mereka”*. (QS. Ali Imran: 199).

Kedangkalan dalam tindakan seringkali karena tidak suka dan menganggap orang lain sebagai bukan bagian dari kelompok kita sehingga kita berbuat tidak adil terhadap mereka dalam memutuskan hukum, interkasi sosial maupun hal-hal lain. Seperti meniadakan kesempatan bagi mereka untuk duduk di pemerintahan yang jelas-jelas dibangun secara bersama-sama.

Islam mengajarkan bahwa kita harus menegakkan keadilan dalam sikap dan pandangan ini dengan obyektif terlepas dari rasa suka atau tidak suka (*like and dislike*) dan tentunya terbebas dari kepentingan untuk membela kelompok kita sendiri. *“Hai rag-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu pada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena adil itu lebih dekat kepada taqwa”*. (QS. al-Maidah: 8).

Ketiga adalah prinsip menjauhi kekerasan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain termasuk ketika melakukan dakwah. Dalam Islam kekerasan hanya ditolerir ketika kita harus menghadapi kemungkaran atau didzalimi terlebih dahulu itu pun harus dengan pertimbangan bahwa hanya jalan inilah yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kemungkaran dan kedzaliman. Tidak diperbolehkan bagi kaum muslim menggunakan kekerasan (baik fisik maupun psikologis) untuk berdakwah dan memaksa pemeluk agama lain untuk masuk agama Islam. *“Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”*. (QS. al-Baqarah: 256).

Oleh sebab itu, dalam berdawah diharuskan untuk mengutamakan dialog, kebijaksanaan dan cara-cara argumentatif lainnya. Firman Allah *“Serah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan jalan bijaksana dan pelajaran yang baik dan bantahlahlah mereka dengan lebih baik”*. (QS. an-Nahl: 125). Ada beberapa point penting yang harus diperhatikan oleh kaum muslimin dalam dialog ini pertama bahwa tiap agama mempunyai logikanya sendiri dalam memahami Tuhan dan firmannya, kedua bahwa dialog bukanlah dimaksudkan untuk saling



menyerang tetapi adalah upaya untuk mencapai kesepakatan, dan mempertahankan keyakinan. “*Katakanlah olehmu (wahai Muhammad) wahai Ahli kitab marilah menuju ketitik pertemuan antara kami dan kamu*”. (QS. Ali Imran: 64).

Keempat adalah prinsip menjadikan keragaman tersebut sebagai kompetisi positif dalam kebaikan. Salah satu hikmah diciptakannya manusia berbeda-beda disamping supaya bisa saling mengenal adalah agar keragaman tersebut memacu manusia untuk saling bersaing, memacu diri menjadi yang terbaik diantara yang lain dalam hal berbuat kebajikan.

Dalam kerangka inilah seharusnya hubungan antar agama misalnya diletakkan, konsekuensinya ketika terdapat pemeluk agama lain berbuat amal sosial seperti melakukan advokasi terhadap masyarakat tertindas, pelecehan seksual dan sebagainya maka kita tidak boleh begitu mencurigainya sebagai gerakan pemurtadan atau bahkan berusaha menggagalkannya tetapi hal tersebut haruslah menjadi pemacu bagi kita kaum muslimin untuk berusaha menjadi lebih baik dari mereka dalam hal amal sosial.

Keharusan Pluralisme dalam Pendidikan Islam

Setelah kita melihat pandangan Islam yang terkandung dalam al-Qura'an mengenai pluralisme, maka pendidikan Islam yang sumber dan dasarnya bahkan tujuannya mengacu pada al-Quran, maka pendidikan Islam harus mencanangkan pendidikan pluralisme demi terwujudnya Islam yang rahmatan lilalamin. Individu yang lahir dari pendidikan Islam haruslah memiliki karakter inklusif, sehingga pada saat ia berhadapan dengan masyarakat yang plural, ia bisa menempatkan diri sebagai bagian dari anggota masyarakat yang baik dalam perbedaan. Untuk menghasilkan individu yang demikian, maka pendidikan Islam haruslah menyediakan model pembelajaran inklusif, demokratis dan toleran. Di samping itu pengkajian pada permasalahan sosial masyarakat juga harus ditingkatkan, karakter kebangsaan yang plural harus diperkuat. Pengkajian atas konsep dan doktrin Islam yang membahas masalah kehidupan sosial, baik sosial agama maupun budaya haruslah lebih diperhatikan. Hal ini penting untuk menghasilkan pribadi yang peka akan permasalahan sosial. Subtansi kajian keislaman pada aspek sosial haruslah lebih kontekstuan, namun tidak menghilangkan nilai-nilai yang mesti dimiliki oleh seorang individu muslim.

Sarjana muslim dari semua aspek keilmuan, pada dasarnya memiliki tanggungjawab besar dalam rangka melakukan transformasi dan sivilisasi masyarakat. Dalam artian bahwa perberdayaan haruslah kesemua manusia, tidak hanya dikalangan muslim saja. Hal ini sesuai dengann fungsi al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia, dan sesuai juga dengan tujuan



diutusnya nabi Muhammad, yakni sebagai *rahmatan lilalamin*. Jika mengacu pada konsep diciptakannya manusia oleh Allah, yakni sebagai khalifah dimuka bumi, maka konsep ini juga harus difahami sebagai khalifah yang mengayongi manusia secara keseluruhan. Pribadi yang demikianlah yang harus dicetak oleh pendidikan Islam. Dengan demikian maka pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang mewujudkan konsep Islam rahmatan lilalamin secara sistemik.

Kesimpulan

Islam yang ajaran utamanya terkandung dalam al-Quran memiliki konsep tentang bagaimana bersikap sebagai manusia yang menghargai perbedaan. Islam sendiri menempatkan pluralitas kehidupan beragama sebagai sebuah sunnatullah yang mutlak. Pendidikan Islam yang berasaskan al-Quran harus mampu mewujudkan pendidikan yang mengimplementasikan visi *rahmatan lilalamin* Islam itu sendiri, yakni dengan model pendidikan yang inklusif, demokratis dan toleran. Dengan demikian maka akan lahir khalifah yang mampu melakukan transformasi dan sivilisasi ke seluruh manusia yang ada dilingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shawi, Ahmad, Syaikh, al-Maliky, *Hasyiah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalaluddin*, Surabaya: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tt.
- Al-Ibrasyi, Atiyah, Muhammad, 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Ter. Tasirun Sulaiman, Ponorogo: PSIA.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah.
- Anshari, Saefuddin, Endang, 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Usaha.
- Darmawan, Andy,. dkk, 2005. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.



- Daulay, Putra, Haidar, 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. I.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005. Bandung: J-Art.
- Ghanoushi, Rasyid, Syeikh, 2007. *Pluralisme dan Monoteisme dalam Islam*, dalam Mansoor al-Jamri (ed.), "Islamisme, Pluralisme dan Civil Society", Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Heru, Nugroho, 1998. *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I.
- H. Hart, Michael, *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*.
- Ka'bah, Riyal, 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, dalam Suruin (ed.), Bandung: Nuansa.
- Langgulong, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rifah.
- Madjid, Nurcholis, dalam Nugroho, Heru, 2004. *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mapangganro, *Sistem dan Metode Pendidikan Islam dalam Upaya meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia menyongsong Era Industrialisasi*, makalah yang disampaikan dalam seminar IKA tanggal 26 Agustus 1995.
- Marimba, Ahmad. D., 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rifah.
- Marsen, Martin H, Marsen, 1999. *Oxford Learner's Pokcet Dictionary*, Oxford University. Second Edition.
- Muhammad, Hasanain, Syaikh, Makhlik, 1994. *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, Cairo: Darul Basya'ir.
- Shihab, Alwi, 1997. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Wadud, Abdul, Yusuf, *Tafsir al-Mu'minin*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Wan, Nor, Mohd, Wan, 2003. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, Bnadung: Mizan, cet. I.